

**KONSEP PENERAPAN TEORI *WIHD* DAN *FURU'YAH* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR PUSAT**

Yoke Suryadarma, Fariz Mirza Abdillah dan Ibnu Fitrianto

Universitas Darussalam Gontor

yoke.suryadarma@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK: Sejak berdirinya, KMI (*Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) Gontor telah melaksanakan pembelajaran bahasa arab dengan menerapkan kombinasi antara teori *wihdah* dan *furu'iyah* dengan metode pembelajaran di setiap mata pelajaran bahasa Arab. Upaya Gontor menggabungkan teori dan metode ini dengan rapi, menjadikan terjadinya sinergi yang baik antara berbagai kompetensi berbahasa (aktif-preseptif seperti menyimak dan membaca dan aktif-produktif seperti menulis dan berbicara). Di sinilah terjadi timbal balik antara keempat kompetensi bahasa tersebut sehingga dapat mencapai batas maksimal potensi kemampuan berbahasa individu. Gontor menerapkan pembelajaran empat kompetensi bahasa sekaligus dalam satu pelajaran (teori *wihdah*) dan sebagian dari kompetensi bahasa dalam satu pelajaran (teori *furu'iyah*) yang terintegrasi dalam totalitas kehidupan akademis maupun non akademis. Pemakalah menyebut ini dengan *all in one system* dan *branched system* yang terintegrasi dalam lingkungan berbahasa dimana teori *furu'iyah* dan *wihdah* tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi satu terhadap lainnya. Makalah ini disusun dengan tujuan dapat memberikan evaluasi terhadap madrasah ataupun pondok pesantren yang mengajarkan bahasa Arab.

Kata Kunci: Pondok Darussalam Gontor, Teori *Wihdah* dan *Furu'iyah*, metode pembelajaran.

Syarifuddin (dalam Zuhairi, 2006:212) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak hanya karena keberadaannya yang sudah semenjak lama namun juga dikarenakan kultur, metode, jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama itu. Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tinggal, asrama atau hotel. Dan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* (Efendi, 2014:110), jadi *Pondok Pesantren* adalah tempat santri santri mengaji agama Islam sekaligus diasramakan di sana.

Di Indonesia Pondok Pesantrentradisional, modern ataupun gabungan antara keduanya terkenal dengan pembelajaran bahasa Arab yang kuat. Adapun

metode pengajarannya berbeda-beda sesuai dengan corak pondok pesantren itu sendiri. Di pondok pesantren tradisional misalnya, metode yang digunakan lebih kepada metode *qowaid* dan *tarjamah* yang sering diketahui sebagai metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh* (Mardiyah, 2015:190). Metode ini telah lama digunakan dan menyebar luas di seluruh pelosok nusantara. Tapi seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, pembelajaran dengan metode ini dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan berbahasa siswa secara aktif. Kemudian beberapa pondok tradisional berusaha mengombinasikan sistem pembelajaran bahasa Arab secara aktif dengan metode tradisional berupa sistem modern berbasis *madrasah* di luar pondok. Ternyata hasil dari pembelajaran menggunakan sistem ini kurang memuaskan dikarenakan pengajaran antara keduanya terpisah. Lalu muncul pondok pesantren modern yang dapat menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pondok sehingga terjadi timbal balik antara empat kompetensi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang menerapkan *all in one system* dan *separated system*. Hal ini didukung dengan adanya metode pembelajaran sebagai media di setiap pembelajaran bahasa Arab yang dibahas dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sedangkan teknik pensahih data yang dilakukan adalah triangulasi (gabungan) dan hasil penelitiannya berupa konsep dari pada generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan antara metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik observasi, dan sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Ini dimaksudkan agar dapat mengetahui seluruh aktivitas harian santri selama di dalam pondok. Dengan adanya data ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran tentang kegiatan santri.

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisa lebih dalam tentang teks atau jenis buku yang dipakai dan mengetahui landasan teori yang digunakan dalam penyusunan buku tersebut. Selain itu, akan lebih mudah diketahui sejumlah data yang tidak bisa dijangkau oleh observasi seperti data

kegiatan tahunan, semester, mingguan. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat seluruh kegiatan santri sampai satu tahun ajaran tanpa memerlukan waktu yang lama.

Peneliti juga menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjangkau makna dalam setiap gerakan dan kegiatan yang mungkin tidak mampu dicapai dengan sekedar pengamatan (observasi atau dokumentasi) dengan cara mewawancarai staff LAC (*Language Advistory Center*), Guru KMI dan CLI (*Central Language Improvement*).

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI GONTOR

Salah satu tujuan utama dilaksanakannya pembelajaran bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia di gontor adalah sebagai bahasa komunikasi dan bahasa pembelajaran. Paradigma pondok, belajar bahasa itu dimulai dari bahasa dasar secara matang dan kuat sehingga santri dapat menggunakan satu kata itu dalam berbagai kalimat bukan dengan mengingat-ingatnya, yang seperti inilah disebut dengan *malakah*. Oleh karenanya metode yang digunakan untuk belajar bahasa yaitu metode aktif, modern (lisan dulu) atau *mubasyiroh*.

Apabila pondok-pondok pada umumnya mengajari santrinya berbahasa Arab dimulai dengan belajar kaidahnya terlebih dahulu, pondok modern lebih mengutamakan santri agar dapat berbicara (*ja'lu at-talamidz yatakallamun*) oleh karenanya untuk merealisasikan hal itu menjadikan santri yang terampil dalam menggunakan dan mengolah kata lebih penting dari pada mengajari santri santri dengan seribu kata tetapi hanya dapat meletakkannya dalam satu kalimat. Jika pesantren-pesantren pada umumnya memahami bahwa (*an- Nahwu fi al-kalam ka al-milhi fi at-ta'am*), maka KH. Imam Zarkasyi memahami filosofi ini secara terbalik seseorang harusnya berbahasa dulu sebelum menggunakan nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan (Mardiyah, 2015:176). Agar didapatkan gambaran pembelajaran bahasa secara menyeluruh uraian dalam makalah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum akademik dan nonakademik.

Kurikulum Akademik

Kurikulum yang dipakai oleh PM. Gontor yaitu *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah*. Dalam susunan program intra-kurikuler, KMI memiliki tiga komposisi pelajaran pokok; *al-Ulumul al-Islamiyah*, *al-Ulum al-Arabiyah*, dan *al-Ulum al-Ammah* (Mardiyah, 2015:174). Dari tiga klasifikasi materi pelajaran tersebut, bahasa Arab sendiri difungsikan sebagai kunci dalam memahami pelajaran dan alat komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar (Hafidz, vol. 7:2012).

Kurikulum Non Akademik

KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukan hanya terbatas pada susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program Pendidikan yang berupa akademik maupun non akademik. Sehingga pelaksanaan program Pendidikan yang dikemas secara teratur dan terpadu selama 24 jam dalam bentuk *core and integrated curriculum* dengan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari (Hafidz, vol. 7:2012). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran KMI tidak berdiri sendiri tetapi merupakan tujuan yang telah terintegrasi dengan Pendidikan pesantren secara keseluruhan.

TEORI WIHDAH

Pengertian Teori Wihdah (*All in One System*)

Teori *all in one system* ialah teori yang menggabungkan pembelajaran empat kompetensi berbahasa, menurut Ibrahim (tanpa tahun:50) maksud dari teori ini adalah melihat bahasa sebagai satu kesatuan (dari empat kompetensi berbahasa) yang saling berhubungan dan berkaitan yang tidak dapat dibagi menjadi bagian yang berbeda beda. Madzkur (2000:49) juga telah menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa bahasa seperti alam yang senantiasa hidup, berkembang yang merupakan satu kesatuan. Penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan penyajian keempat kompetensi berbahasa dalam satu mata pelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan empat kompetensi berbahasa sekaligus seperti berbicara, menulis, menyimak dan membaca.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Kesatuan

Alwasilah mengutip pendapat Ibrahim (dalam Herman, 2014:113) tentang kelebihan teori ini ditinjau dari tiga aspek mendasar yaitu aspek psikologi, pedagogis, dan linguistik. Dari semua kelebihan-kelebihan di atas teori ini

mungkin saja dapat memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran bahasa. Tetapi ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan, salah satunya bahwa penerapan teori ini membutuhkan kompetensi guru yang memiliki kemampuan yang integral sebagai figur sentral dalam pembelajarannya. Guru bukan hanya dituntut untuk menguasai kemampuan kebahasaan yang integral tetapi juga dituntut agar siswa dapat menguasai kemampuan penggunaan bahasa secara integral (Rahman, 2015:20).

Penerapan Teori *Wahdah* di Kurikulum KMI

Dalam rangka pembelajaran bahasa arab Gontor menerapkan teori ini dalam beberapa mata pelajaran Bahasa arab seperti kitab *Duruusul Lughah* karya Ustadz Imam Zarkasyi, dan kitab *Tamrinat* karya Ustadz Imam Zarkasyi dan Ustadz Imam Subani.

TEORI *FURU'IYAH*

Pengertian Teori *Furu'iyah* (*Branched System*)

Rahman (2015:122) menyatakan maksud *furu'iyah* adalah bahasa Arab yang dibagi menjadi beberapa cabang dalam pembelajarannya. Menurut Ibrahim yang dimaksud dari teori *furu'iyah* adalah membagi bahasa menjadi berbagai cabang. Dari berbagai cabang tersebut mempunyai kurikulum, buku dan karakteristiknya sendiri. Dan penerapan teori ini yaitu dengan memperlakukan setiap cabang yang telah terbagi tersebut atas dasar kurikulum yang tertulis dalam karakteristik yang telah ditetapkan dalam modul sekolah.

Kelebihan dan Kekurangan Teori *Furu'iyah*

Apabila ditelaah penerapan teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab dengan seksama, maka ditemukan beberapa dampak positif di aspek-aspek tertentu; a) pelajaran yang akan disampaikan dapat dibahas secara mendalam. b) permasalahan-permasalahan tentang materi yang diampu oleh guru akan cepat teratasi jika setiap pelajaran dipegang oleh satu guru.

Adapun beberapa kekurangannya sebagai berikut; a) akibat dari penerapan teori ini, para siswa lemah akan penguasaan serta ketrampilan dalam menggunakan bahasa Arab, b) perhatian kepada unit-unit bahasa yang berbeda dan terpisah antara satu dengan yang lain akan mengakibatkan perkembangan kemampuan belajar siswa yang tidak seimbang.

Penerapan Teori *Furu'iyah* di Kurikulum KMI

Dalam melaksanakan kurikulum pembelajaran bahasa Arab PM. Darussalam Gontor telah menerapkan teori *furu'iyah* dalam beberapa pelajaran bahasa Arab seperti mata pelajaran *An-Nahwu* dengan kitab *an-Nahwu al-Wadhih* karya Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, dalam pelajaran *Al-Sorf* dengan menggunakan kitab *Majani al-Mustasyrif fi 'ilmi Shorf* karya Atiim Khusnan. Ada beberapa catatan dalam pembelajaran bahasa. Umumnya, pembelajaran bahasa khususnya tentang tata Bahasa (*al-qawaid*) yaitu menggunakan dua metode yaitu metode qiasiyah (*al-thoriqoh al-qiasiyah*) dan metode istinbat (*al-thoriqoh al-isthtinbatiyyah*).

HASIL PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai hasil penelitian kegiatan kebahasaan santri *Pondok Modern Darussalam Gontor*, kegiatan santri menjadi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu; kegiatan akademik dan non akademik. Adapun aplikasi teori *furu'iyah* dan *wihdah* dalam kegiatan akademik telah terlampir pada bab Teori *Wihdah* dan Teori *Furu'iyah*. Sedangkan untuk kegiatan non akademik, peneliti melakukan observasi dan pengecekan terhadap dokumentasi berupa tabel kegiatan kegiatan harian, mingguan, tahunan (Hardoyo, 2008:55). Adapun, kegiatan-kegiatan kebahasaan tersebut telah diklasifikasikan berupa *written curriculum* dan *hidden curriculum*. Berikut ini disajikan kegiatan tersebut dalam bentuk tabel.

Written Curriculum

Kegiatan harian

No	Bentuk Kegiatan	Klasifikasi kompetensi	Jenis teori
1	Penambahan kosa kata (<i>Ta'lim mufrod</i>)	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
2	<i>Mahkamah lughah</i>	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
3	Kursus bahasa	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
4	Menonton film/video berbahasa Arab	<i>Kalam, istima', Qiro'ah</i>	<i>Furu'iyah</i>

Kegiatan Mingguan

No	Bentuk kegiatan	Klasifikasi kompetensi	Jenis teori
1	<i>Muhadhoroh</i>	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
2	Percakapan bahasa Arab	<i>Kalam, istima', Qiro'ah</i>	<i>Furu'iyah</i>
3	Majalah Dinding	<i>Kitabah, Qiro'ah</i>	<i>Furu'iyah</i>
4	<i>Tahsinul Lughoh</i>	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
5	<i>Insya' Usbu'i dan Tamrinat</i>	<i>Kitabah</i>	<i>Furu'iyah</i>

Kegiatan Tahunan

No	Bentuk Kegiatan	Klasifikasi kompetensi	Jenis teori
1	Drama bahasa Arab	<i>Kalam, istima'</i>	<i>Furu'iyah</i>
2	<i>Fathul Kutub</i>	<i>Kalam, Kitabah, istima', Qiro'ah</i>	<i>Wahdah</i>
3	Lomba Pidato Bahasa Arab	<i>Kalam</i>	<i>Furu'iyah</i>

Hidden Curriculum

Dengan berbagai pertimbangan dalam menuliskan kurikulum tersembunyi, karena yang sifatnya memang beragam serta sulitnya untuk memilih kata –kata dan contoh kongkret yang dapat mewakili bentuk kurikulum ini, maka diusahakan sebisa mungkin menyajikan data yang ada dengan metode wawancara. Dari hal itu kami mendapatkan data bahwa ada dua contoh atau gambaran bagaimana Pondok Modern Gontor melaksanakan hal ini di dalam ataupun di luar kelas. Yang pertama ketika hari jum'at atau hari selasa pagi, biasanya setiap asrama dipandu oleh salah seorang dari santri menyuarakan yel-yelnya masing-masing. Yel-yel tersebut dibuat dengan bahasa arab atau inggris. Hal yang serupa juga biasanya dilakukan oleh guru dalam kelas agar siswa semangat dalam belajar. Adapun yang kedua yaitu berbentuk desain baju dengan tulisan-tulisan berbahasa arab ataupun inggris. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa Arab.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gontor sebenarnya telah melaksanakan teori *wahdah* dan *furu'iyah* dalam pembelajaran bahasa arab bukan hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Pembelajaran tersebut berupa

kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan (*written curriculum*) dan kegiatan kegiatan pengembangan bahasa di luar kelas (*hidden curriculum*).

Untuk melaksanakan kurikulum tertulis dalam kelas, PM Gontor bukan hanya berhenti pada buku ajar. Tetapi PM Gontor menekankan pada cara (*thoriqoh*) pengajaran. Cara pengajaran ini telah disusun dan dibakukan menjadi sebuah buku pedoman dalam pengajaran (*at-Tarbiyah al-'Amaliyah*). Sedangkan dalam kurikulum luar kelas PM Gontor telah menetapkan beberapa kegiatan di luar kelas sekaligus menentukan SOP (Standar Operasional Pelaksanaan)nya tiap awal tahun pengajaran.

Walaupun demikian PM. Gontor dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidaklah eksklusif, tetapi tetap mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan dalam cara (*thoriqoh*) pengajaran. Hal ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ketetapan.

Begitu juga dengan pembelajaran di luar kelas. Pada faktanya pembelajaran bahasa dapat diubah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pengembangan seperti ini bersifat dinamis dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh cara dan tujuan pembelajaran bukan hanya terbatas pada materi atau buku atau yang lainnya. Hal ini bila dilaksanakan dengan baik akan menjadi pendukung dan penguat pelajaran di dalam kelas. Program-program tersebut juga akan menjadi penyeimbang dalam mengembangkan keempat kompetensi berbahasa siswa.

Prinsip bahasa Arab sebagai alat komunikasi, merupakan unsur yang penting dalam mengembangkan metode *mubasyiroh* karena metode ini bertumpu pada seorang guru dimana dia harus melakukan persiapan dalam pengajaran di dalam maupun di luar kelas. Guru yang melaksanakan prosedur ini dengan baik, pada gilirannya akan melahirkan bentuk ideal berbahasa yang baik dalam benak santrinya. Pada akhirnya santri dapat mendengar, melihat bahkan merasakan keikhlasan guru dalam praktek pengajaran berbahasa. Bahkan hal ini bisa menumbuhkan motivasi rasa cinta, perjuangan dan kesungguhan dalam diri santri untuk belajar bahasa Arab.³

³Wawancara dengan Ust. Wahyudi sebagai staff LAC (*Lagguage Advistory Center*). Koding:01/W/IX/2017.

HASIL DISKUSI

Dari pembahasan di atas ditemukan beberapa titik persamaan dan perbedaan dalam pengajaran bahasa Arab di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut.

Titik Kesamaan

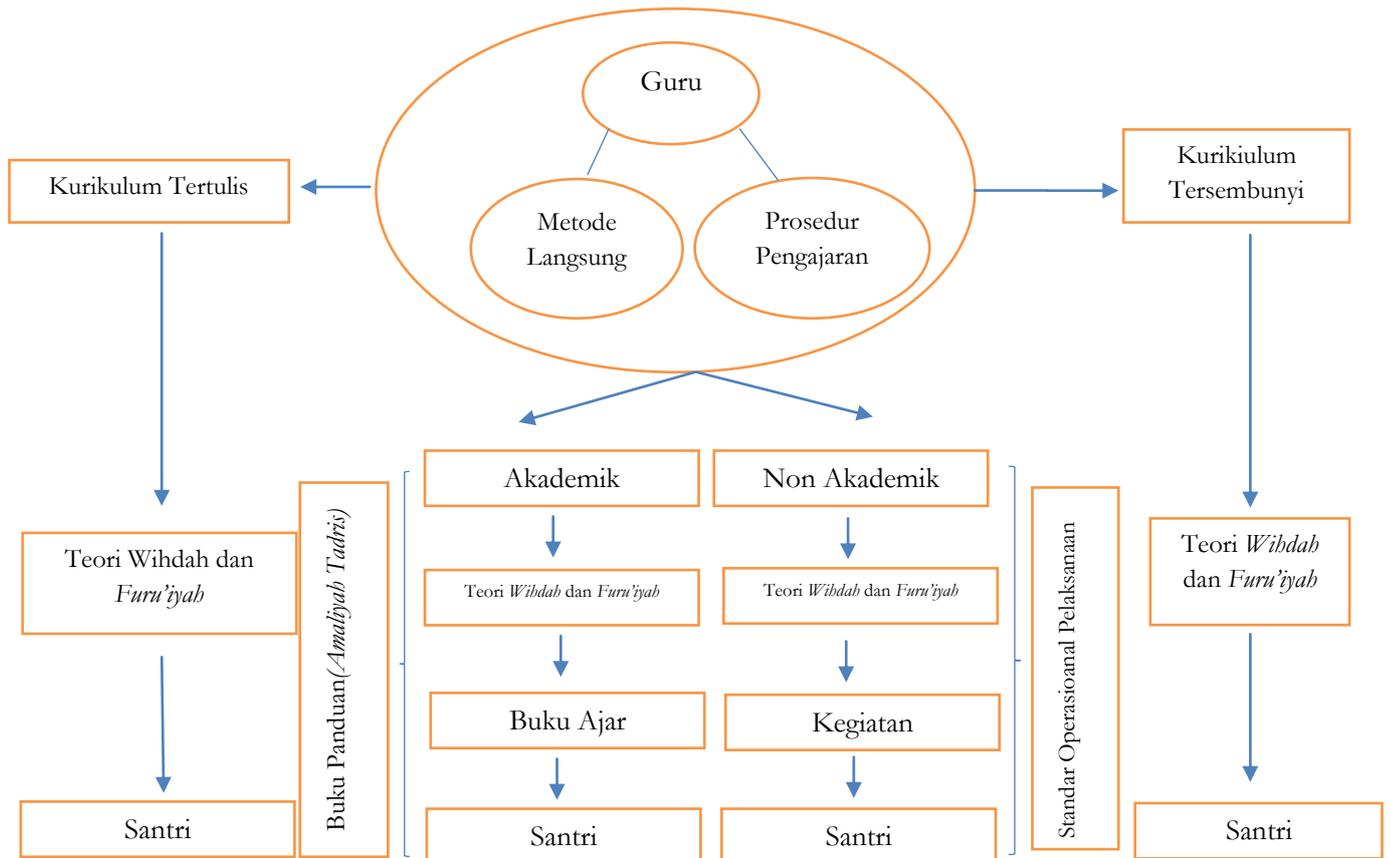
Gontor menerapkan metode *mubasyiroh* sebagai refleksi bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di PM Gontor ialah *ja'lu at-Talamidz yatakallamun*. Hal ini dilakukan di berbagai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Titik Perbedaan

Dalam pengajaran bahasa Arab di dalam kelas PM Gontor menerapkan metode *mubasyiroh* yang disesuaikan dengan prosedur pengajaran yaitu berupa pedoman tertulis berbentuk buku pedoman pengajaran yang telah dibakukan. Sedangkan variasi atau pengembangan lainnya mengenai pelajaran diperbolehkan selama tidak menyalahi ketetapan dengan melihat kondisi dan kebutuhan santri.

Sedangkan pengajaran bahasa Arab di luar kelas, PM Gontor menerapkan metode *mubasyiroh* yang disesuaikan dengan prosedur pengajaran yaitu berupa kegiatan-kegiatan kebahasaan yang telah disepakati sebelumnya secara tertulis. Adapun dalam teknis pelaksanaannya bisa berubah sesuai kebutuhan santri dalam mengembangkan diri.

Dari sini tampak bahwa bentuk penerapan teori *wihdah* dan *furu'iyah* ada tiga bentuk; 1) kegiatan akademik dan non akademik, 2) berbentuk buku dan kegiatan serta 3) prosedur pengajaran berupa buku pedoman dan SOP. Selain itu, teori ini dipraktikkan juga secara fleksibel yaitu dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan santri dalam pengembangan bahasa santri. Dari analisis dan pembahasan di atas maka konsep penerapan teori *Wihdah* dan *Furu'iyah* di PM Darussalam Gontor dapat digambarkan sebagai berikut.



DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Hafidz, Handoyo. 2008. *Kurikulum Tersembunyi Pondok Darussalam Gontor, Ta'dib Institut Studi Islam Darussalam Gontor*. *Siman* (4).
- Herman, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdu Al-Alim. Tanpa tahun. *Al-Muwajjih Al-Fanni Li Mudarisi al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Madzkur, Ali Ahmad. 2000. *Tadris Funun Al-Lughah Al-'Arabiah*. Qohiroh: Dar Fikr Al-Araby.
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat. Data kegiatan KMI (Kulliyatul Mu'alimin al Islamiyah) tahun 2013.
- Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat. Data kegiatan Pengasuhan Santri tahun 2013.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Syarifudin, Amir. *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa* (online)
(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k->), diakses 10 September 2017.
- Wawancara dengan Ust. Ricky Wirakanda sebagai staff CLI (*Center Lagguage Improvement*). Koding:02/W/IX/2017.
- Wawancara dengan Ust. Wahyudi sebagai staff LAC (*Lagguage Advistory Center*). Koding:01/W/IX/2017.
- Yapono, Abdurrahim. 2015. Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Prespektif KH Imam Zarkasyi. *Jurnal Tsaqofah Universitas Darussalam Gontor*, (11).
- Zaid, Abdul Hafidz. 2012. Pendekatan Komunikatif Dalam Pelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ta'dib Universitas Darussalam Gontor*, (7).
- Zarkasy, Imam. 2014. *Al-Tarbiyah al-'Amaliyah*. Gontor: Darussalam Press.
- Zuhairi. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.